

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi pemangku kepentingan. Berdasarkan PSAK No. 1, tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan kepada para pengguna laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas. Pelaporan keuangan merupakan suatu cara perusahaan memberikan informasi keuangan yang relevan dengan akuntabilitas manajemen kepada pihak eksternal, berupa informasi mengenai kinerja keuangan (Kristiana & Rita 2021). Informasi tersebut digunakan dalam hal pengambilan keputusan. Laba merupakan salah satu elemen kunci pelaporan keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen. Laba menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan harus menjaga standar pelaporan laba mereka untuk memberikan informasi yang relevan, dapat dipercaya, dan lengkap kepada investor. Kualitas informasi yang diinginkan investor adalah kualitas informasi laba yang secara akurat merepresentasikan keadaan perusahaan (Karina, 2020).

Menurut *Financial Accounting Standard Board* atau FASB (1978) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1, informasi laba adalah pertimbangan utama ketika mengevaluasi kinerja atau akuntabilitas manajemen. Informasi laba adalah hal penting dalam laporan keuangan perusahaan dimana kinerja perusahaan ditentukan dengan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Laba periode tertentu suatu perusahaan menjadi bahan pertimbangan bagi *stakeholder* untuk dapat memprediksi laba pada tahun berikutnya (Sihombing, 2020). Selain itu, informasi laba membantu pemilik atau pihak eksternal dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa mendatang. Namun, informasi laba sering dijadikan sasaran perilaku oportunistik manajer untuk menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencapai hal tersebut, pihak manajemen akan meratakan,

menurunkan dan menaikkan laporan laba sesuai dengan yang dikehendaki manajer (Chairunnisa *et al.*, 2022). Tindakan ini disebut dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba (*earning management*) merupakan tindakan campur tangan yang dilakukan manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan dengan tujuan mencapai keuntungan tertentu yang menguntungkan diri sendiri maupun perusahaan (Carolin *et al.*, 2022). Menurut Setiowati *et al.* (2023) manajemen laba dikenal sebagai upaya manajemen yang memanipulasi atau mempengaruhi laba pada laporan keuangan melalui teknik akuntansi tertentu, seperti mempercepat transaksi pengeluaran dan pendapatan, serta teknik lain yang mempengaruhi laba jangka pendek. Manajemen laba berdampak pada biasanya informasi yang ada pada laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor atau pihak eksternal lainnya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai apakah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mencerminkan fakta atau nilai yang sebenarnya.

Manajemen laba timbul akibat adanya konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Wijayanti & Subardjo, 2018). Manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi tersebut dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2018) terdapat dua perspektif yang berbeda tentang manajemen laba, yaitu akademisi percaya bahwa manajemen laba tidak dapat diklasifikasikan sebagai kecurangan, sedangkan para praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan (*fraud*). Para akademisi, termasuk peneliti berpendapat bahwa manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan manajer untuk memilih

dan menerapkan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun laporan keuangan. Selama metode akuntansi yang digunakan masih sesuai dengan prinsip akuntansi, maka apa yang dilakukan oleh manajer tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan. Sementara para praktisi seperti pemerintah, asosiasi profesi, pelaku ekonomi, dan regulator lainnya menyakini bahwa manajemen laba pada dasarnya merupakan tindakan oportunistik manajemen untuk memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendekatan ini tergolong sebagai kecurangan karena manajemen perusahaan dengan sengaja memberikan informasi palsu kepada para pemangku kepentingan yang ingin mengetahui keadaan keuangan perusahaan.

Fenomena praktik manajemen laba sampai saat ini masih terjadi pada perusahaan di Indonesia, salah satunya terjadi pada PT Bumi Resources Tbk. Pada tahun 2003-2008 PT Bumi Resources Tbk melakukan rekayasa laporan keuangan sehingga menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Selain itu, pada tahun 2012 PT Bumi Resources Tbk diduga melakukan penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan karena masalah harga batu bara terus menurun di pasar internasional yang menyebabkan hutang grup Bakrie semakin bertambah sehingga manipulasi keuangan dan pembiayaan bunga dilakukan (<https://www.necara.co.id>).

Fenomena lain terjadi di PT Timah Tbk. Pada tahun 2015 PT Timah Tbk diduga memberikan laporan keuangan palsu untuk menyembunyikan aktivitas keuangan yang terus menimbulkan kekhawatiran setiap tahunnya. Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai manajemen PT Timah Tbk membohongi publik melalui media bahwa strategi dan kemampuan perusahaan telah menghasilkan kinerja yang positif. Namun kenyataannya, perusahaan mengalami kerugian pendapatan operasional pada kuartal I 2015 sebesar Rp 59 miliar. PT Timah Tbk melakukan manajemen laba untuk meminimalisir keuntungan yang dilaporkan kepada publik, akibat dari adanya kebijakan pemerintah yang menerapkan pembatasan bea keluar baru atas ekspor barang dan penurunan harga bahan baku yang memberi pengaruh terhadap kinerja PT Timah Tbk (<https://www.tambang.co.id>).

Selain itu, fenomena terbaru terjadi pada PT Pertamina. Pada tahun 2018, PT Pertamina melaporkan laba bersih sebesar US\$2,53 miliar atau setara dengan Rp 35,99 triliun, capaian ini loncat dibandingkan dengan kuartal III tahun 2018 yang hanya mencatat laba sebesar Rp 5 triliun. Melalui perhitungan piutang pemerintah untuk membayar selisih harga bahan bakar, PT Pertamina meraup keuntungan sekitar Rp 41,6 triliun. Jumlah piutang ini merupakan kompensasi atas selisih harga bahan bakar yang belum dibayar pada 2017 dan 2018. PT Pertamina diduga melakukan manajemen laba dengan mengklasifikasikan piutang sebagai pendapatan. Hal ini dilakukan karena PT Pertamina diharuskan untuk mendapatkan keuntungan padahal disatu sisi beban mereka tinggi (<https://www.cnnindonesia.com>).

Dari beberapa fenomena praktik manajemen laba diatas, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba menjadi fenomena yang umum terjadi di Indonesia khususnya pada perusahaan sektor energi, karena perusahaan tersebut memiliki dampak bisnis yang tinggi yaitu sebagai salah satu penopang pembangunan ekonomi negara. Selain itu, saham perusahaan ini sangat diminati oleh investor. Oleh karena itu, untuk mendapatkan harga jual saham yang tinggi perusahaan akan menampilkan laporan keuangan sebaik mungkin dengan cara apapun.

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995). Menurut Inola & Hermanto (2018) ketika nilai *discretionary accrual* kurang dari -0,075 atau lebih dari 0,075 maka perusahaan dinyatakan melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan ketika nilai *discretionary accrual* berada pada -0,075 sampai dengan 0,075 maka perusahaan dinyatakan tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Berikut ini adalah hasil perhitungan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model* (1995) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022:

**Tabel 1.1 *Discretionary Accrual* Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022**

No.	Kode	<i>Discretionary Accrual</i>					Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	ADMR	-	-	-	-0.297	0.519	0.111	Terindikasi
2	ADRO	-0.019	-0.086	-0.149	0.057	0.220	0.005	Tidak terindikasi
3	AIMS	0.172	-0.038	-0.094	-1.478	0.398	-0.208	Terindikasi
4	AKRA	0.283	0.123	0.103	0.062	0.176	0.149	Terindikasi
5	APEX	-0.491	-0.321	-0.227	-0.388	-0.399	-0.365	Terindikasi
6	ARII	0.772	0.629	0.655	0.612	0.443	0.622	Terindikasi
7	ARTI	-0.418	-0.460	-0.686	-0.631	-0.459	-0.531	Terindikasi
8	BBRM	-0.725	-0.660	-0.480	-0.501	-0.529	-0.579	Terindikasi
9	BESS	-	3.360	2.087	1.714	1.838	2.250	Terindikasi
10	BIPI	0.071	0.038	0.047	0.041	0.077	0.055	Tidak Terindikasi
11	BOSS	-0.494	-0.304	-0.310	-0.160	-0.719	-0.398	Terindikasi
12	BSML	-	-0.957	-1.068	-0.823	0.216	-0.658	Terindikasi
13	BSSR	0.088	-0.401	-0.632	1.262	0.981	0.260	Terindikasi
14	BULL	-0.331	-0.404	-0.414	-0.539	-0.225	-0.383	Terindikasi
15	BUMI	-0.081	0.024	-0.064	0.045	0.157	0.016	Tidak terindikasi
16	BYAN	0.518	-1.386	-0.886	0.914	1.109	0.054	Tidak terindikasi
17	CNKO	-0.241	-0.255	-0.412	-0.198	-0.197	-0.261	Terindikasi
18	COAL	-	-	-	-3.332	-3.048	-3.190	Terindikasi
19	DEWA	0.704	0.728	0.613	0.567	0.444	0.611	Terindikasi
20	DOID	0.834	0.663	0.662	0.950	0.082	0.638	Terindikasi
21	DSSA	0.212	-0.222	-0.242	0.193	1.622	0.313	Terindikasi
22	DWGL	-0.777	-0.341	-0.360	-0.786	-0.740	-0.601	Terindikasi
23	ELSA	-0.709	-0.665	-0.633	-0.590	-0.598	-0.639	Terindikasi
24	ENRG	-0.061	-0.113	-0.206	-0.127	-0.069	-0.115	Terindikasi
25	ETWA	-0.005	0.101	0.148	0.005	-0.063	0.037	Tidak terindikasi
26	FIRE	-1.111	-0.823	0.083	0.235	0.862	-0.151	Terindikasi
27	GEMS	-0.308	0.039	0.043	-0.424	-1.360	-0.402	Terindikasi
28	GTBO	-0.338	0.151	0.241	-0.084	-0.636	-0.133	Terindikasi
29	GTSI	-	-	-	0.135	0.130	0.132	Terindikasi

No.	Kode	<i>Discretionary Accrual</i>					Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
30	HITS	-2.382	-1.758	-1.666	-1.508	-1.417	-1.746	Terindikasi
31	HRUM	-0.220	-0.340	-0.335	-0.017	0.336	-0.115	Terindikasi
32	IATA	-0.200	-0.013	-0.018	-0.142	-1.698	-0.414	Terindikasi
33	INDY	-0.229	-0.216	-0.235	-0.184	-0.180	-0.209	Terindikasi
34	INPS	-1.839	-1.774	-1.616	-1.550	-1.021	-1.560	Terindikasi
35	ITMA	-	-	-	0.079	0.186	0.132	Terindikasi
36	ITMG	1.474	-0.080	0.081	-1.877	-2.389	-0.558	Terindikasi
37	JSKY	0.269	1.001	0.196	0.085	-	0.388	Terindikasi
38	KKGI	-0.337	-0.653	-0.130	-0.783	-0.850	-0.551	Terindikasi
39	KOPI	0.376	-0.828	-0.233	-0.069	-0.485	-0.248	Terindikasi
40	LEAD	0.564	0.797	0.854	0.860	0.848	0.785	Terindikasi
41	MBAP	-0.115	-0.195	-0.030	-0.414	-0.633	-0.278	Terindikasi
42	MBSS	-0.188	-0.093	-0.126	-0.141	-0.209	-0.151	Terindikasi
43	MCOL	-	-	-	-1.360	-0.982	-1.171	Terindikasi
44	MEDC	0.162	-0.033	-0.235	0.003	0.507	0.081	Terindikasi
45	MITI	-0.091	-0.104	-0.361	0.745	1.183	0.274	Terindikasi
46	MTFN	0.010	0.020	-0.091	-0.108	-	-0.042	Tidak terindikasi
47	MYOH	-0.924	-0.241	-0.105	-0.461	-0.190	-0.384	Terindikasi
48	PGAS	0.365	0.395	0.582	0.420	0.332	0.419	Terindikasi
49	PKPK	-	-3.080	-5.196	-5.266	-5.530	-4.768	Terindikasi
50	PSSI	-0.428	-0.371	-0.307	-0.440	-0.337	-0.376	Terindikasi
51	PTBA	-0.094	-0.003	-0.087	0.096	0.212	0.025	Tidak Terindikasi
52	PTIS	-0.482	-0.477	-0.478	-0.476	-0.484	-0.479	Terindikasi
53	PTRO	-1.245	-0.920	-0.736	-0.831	-0.865	-0.919	Terindikasi
54	RAJA	0.706	0.265	0.458	0.670	0.064	0.432	Terindikasi
55	RMKE	-	-	-	3.739	0.798	2.268	Terindikasi
56	RUIS	0.244	0.106	0.144	0.148	0.081	0.145	Terindikasi
57	SEMA	-	-	-	0.538	-0.244	0.147	Terindikasi
58	SGER	-	-	-1.346	-3.128	-5.558	-3.344	Terindikasi
59	SHIP	1.508	1.000	1.091	1.046	1.211	1.171	Terindikasi
60	SICO	-	-	-	1.017	1.653	1.335	Terindikasi
61	SMMT	-0.020	-0.056	0.033	-0.090	-0.404	-0.107	Terindikasi
62	SOCI	-0.355	-0.288	-0.297	-0.294	-0.335	-0.314	Terindikasi
63	SURE	2.530	2.515	1.731	1.479	1.660	1.983	Terindikasi
64	TAMU	-1.246	-1.172	-1.189	-1.153	-1.195	-1.191	Terindikasi

No.	Kode	<i>Discretionary Accrual</i>					Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
65	TCPI	2.714	2.164	1.812	2.130	2.062	2.177	Terindikasi
66	TEBE	-63.112	-0.983	-1.058	-1.031	-0.902	-13.417	Terindikasi
67	TOBA	-	0.204	0.033	0.018	-0.010	0.061	Tidak terindikasi
68	TPMA	-2.021	-1.865	-1.836	-1.842	-1.848	-1.882	Terindikasi
69	UNIQ	-	-	0.490	0.465	0.539	0.498	Terindikasi
70	WINS	0.053	0.129	0.104	0.160	0.179	0.125	Terindikasi
71	WOWS	1.523	3.238	0.819	0.783	0.742	1.421	Terindikasi

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 *discretionary accrual* diatas maka terdapat 63 perusahaan atau sekitar 89% yang terindikasi melakukan manajemen laba dan sisanya 8 perusahaan atau sekitar 11% yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba. Menurut Inola & Hermanto (2018) ketika nilai *discretionary accrual* kurang dari -0,075 dan lebih dari 0,075 maka dinyatakan terindikasi manajemen laba. Nilai *discretionary accrual* tersebut menunjukkan adanya tindakan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan baik dengan cara menaikkan laba (*income maximization*), menurunkan laba (*income minimization*) ataupun meratakan laba (*income smooting*). Hal tersebut tidak sesuai dengan harapan investor yang mengharapkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Menurut Listia *et al.* (2022) faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas, *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Menurut Gusmiarni & Alisa (2022) faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi. Menurut Ridwan & Suryani (2021) faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah kebijakan dividen, kompensasi eksekutif dan asimetri informasi. Adapun faktor pengaruh manajemen laba yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *free cash flow*, *leverage*, konservatisme akuntansi dan kompensasi eksekutif.

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah *free cash flow*. Arus kas bebas merupakan sumber daya yang tersedia bagi manajemen untuk investasi dan distribusi kepada pemegang saham (Nasuki, 2023). Menurut Hastuti *et al.* (2018) arus kas bebas dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, namun manajer cenderung menggunakan dana tersebut secara oportunistik untuk kepentingannya sendiri, sehingga menimbulkan konflik antara pemegang saham dan manajer. Menurut Bangun (2020) *free cash flow* dihitung dengan menggunakan kas dari arus kas operasi dikurangi dengan kas dari arus kas investasi kemudian dibagi dengan total aset. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Apriwenni (2021) dan Nasuki (2023) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Satiman (2019) dan Listia *et al.* (2022) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor kedua adalah *leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan hutang oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan aset guna menjalankan aktivitas operasionalnya (Setiowati *et al.*, 2023). Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi mempunyai proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan aset. Hal ini menyebabkan perusahaan untuk melakukan manipulasi dengan bentuk manajemen laba, dan perusahaan dengan hutang yang tinggi cenderung akan mengelola laba yang dilaporkan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba (Setiowati *et al.*, 2023). *Leverage* diukur dengan indikator *debt to asset ratio* (DAR) yaitu mengukur perbandingan total hutang dengan total aset (Kasmir, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018) dan Cinthya *et al.* (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Dewi & Wirawati (2019) dan Chandra & Huang (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam proses penyusunan laporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru melaporkan aset atau keuntungan dan segera mengakui kerugian atau kewajiban yang mungkin timbul (Maryati *et al.*, 2022).

Penerapan konsep konservatisme menimbulkan banyak pro dan kontra. Penggunaan konservatisme dinilai membantu dalam mengantisipasi ketidakpastian masa depan bagi perusahaan. Namun di sisi lain, penggunaan konservatisme dinilai tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, konservatisme tidak bisa digunakan secara berlebihan karena dapat menyebabkan kesalahan dalam menghitung keuntungan atau kerugian dalam jangka waktu tertentu (Sulastri & Anna, 2018). Konservatisme akuntansi pada penelitian ini dihitung dengan rumus CONACC (Anjarningsih *et al.*, 2022). Hasil penelitian Maryati *et al.* (2022) dan Krismiaji & Astuti (2020) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian oleh Wibisono & Fuad (2019) dan Arifiyati & Machmuddah (2019) konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor keempat adalah kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif adalah imbalan yang diberikan kepada dewan direksi atas prestasi terhadap peningkatan kinerja perusahaan (Adani & Suryani, 2021). Menurut Azmi & Aprayuda (2021) bahwa suatu perusahaan yang menerapkan sistem pemberian kompensasi, akan mendorong manajer untuk lebih memilih metode akuntansi yang dapat menguntungkan dirinya. Dengan demikian, apabila kinerja eksekutif ditentukan dengan bagaimana mereka menghasilkan laba, maka mereka akan meningkatkan laba untuk mendapatkan kompensasi yang besar. Hal tersebut dapat menjadi motif tindakan manajemen laba. Pengukuran kompensasi eksekutif dalam penelitian ini adalah menggunakan logaritma natural dari total kompensasi yang diterima oleh eksekutif (Noviarty & Donela, 2019). Hasil penelitian Ridwan & Suryani (2021) dan Husni *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Adani & Suryani (2021) dan Noviarty & Donela (2019) bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan mengenai *fenomena gap*, *research gap* dan adanya teori yang mendukung dalam penelitian ini mendorong untuk mengkaji mengenai

“Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Konservatisme Akuntansi dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan membuktikan fakta empiris serta menghasilkan model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas prespektif dan pemahaman para peneliti serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi terkait manajemen laba. Terakhir dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengelola *free cash flow*, meminimalisir risiko keuangan, mengelola sistem kompensasi, meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meminimalisir praktik manajemen laba.

2. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi para investor mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan karena dikhawatirkan tindakan perusahaan terkait manajemen laba menyimpang dari hak-hak yang wajar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan bacaan serta referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya tentang manajemen laba.